

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut analisa data yang terkait dengan proses penyelenggaraan PURWA (Pemilu Raya Mahasiswa) DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Penyelenggaraan Pemilu Raya Mahasiswa

Proses penyelenggaraan PURWA DEMA dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan awal mulai dari pembentukan KOPURWA, setelah itu tanggal 19 Maret 2013 KOPURWA menyusun Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang berjumlah 8626 mahasiswa. Kemudian proses pendaftaran dan verifikasi partai serta kandidat capres cawapres pada tanggal 22-23 Maret 2013, lalu peserta pemilu yang lolos berjumlah dua pasang kandidat, yaitu M. Alaika Sa'dullah dengan Kharil Anwar dan M. Imron Anshori dengan Syamsul Arifin, serta dua Partai Politik Mahasiswa (PPM) yaitu Partai Revolusi Mahasiswa (PRM) dan Partai Republik Mahasiswa (PAREM). Tahapan selanjutnya adalah kampanye yang dibagi menjadi dua macam, yaitu kampanye atribut tanggal 28-31 Maret 2013 dan kampanye oral tanggal 01 April 2013. Adapun proses pemungutan suara dilaksanakan tanggal 03 April 2013 dimana sehari sebelumnya merupakan hari tenang. Proses pemungutan suara tersebut dilaksanakan pukul 08.00 sampai 13.00 WIB. Setelah proses pemungutan

suara tersebut selesai, kemudian dilanjutkan dengan proses penghitungan suara pada pukul 15.00 WIB di depan gedung BTN lama. Hasil akhir perhitungan partai PRM mendapat 1061 suara dan PAREM 1023 suara. Sedangkan untuk pemilihan kandidat dimenangkan oleh pasangan nomer 1 dengan 1077 suara dan pasangan nomer 2 dengan 961 suara. Selanjutnya hasil tersebut disahkan dan ditanda tangani oleh masing-masing ketua partai. Dan yang terakhir adalah pelantikan Presiden serta Wakil Presiden DEMA IAIN Sunan Ampel terpilih pada tanggal 24 Mei 2013 oleh Rektor IAIN Sunan Ampel.

Dari proses tersebut, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan, yaitu ketidaksesuaian antara sistem pemilu raya mahasiswa dengan prakteknya, data tersebut antara lain: Pemilihan ketua dan sekertaris KOPURWA melalui sistem tunjuk, pendelegasian anggota KOPURWA yang tidak sesuai dengan UU pemilihan umum raya, tugas rangkap KOPURWA yang juga sebagai pengawas pemilu, tidak adanya pedoman tentang aturan atau sanksi tertulis terkait pelanggaran atau tindak kecurangan dalam proses pemilu. Selain itu juga terdapat ketidaksesuaian antara proses penyelenggaraan pemilu raya dengan kriteria pemilu yang demokratis. Data-data tersebut yaitu: yang diusung oleh organisasi yang berlatar belakang ideologi yang sama, pembatasan jumlah pemilih, ketidakjujuran dalam penghitungan. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pemilu raya mahasiswa 2013 ini belum sepenuhnya demokratis. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa pelanggaran, yaitu penambahan kertas suara, pemilih yang tidak sesuai dengan DPT dan pengulangan dalam pencoblosan.

2. Implikasi dari Penyelenggaraan Pemilu Raya

Proses PURWA 2013 ini mempunyai implikasi. *Pertama*, terjadinya konflik antar mahasiswa (disharmonisasi) disebabkan karena adanya persaingan yang tidak sehat antar kubu. Sebagai contohnya yaitu renggangnya ikatan emosional (tali pertemanan). *Kedua*, kurang independensinya KOPURWA yang kurang bijaksana dalam mengambil kebijakan. KOPURWA dianggap kurang bijaksana karena kebijakan yang dikeluarkan sering berat sebelah. Hal tersebut dikarenakan KOPURWA masih di *back up* oleh salah satu ORMEK yang mendukung salah satu partai dan kandidat. Dan *ketiga*, implikasi dari pemilu ini adalah tingginya angka golput yang mencapai 75% yakni 6465 orang, karena dari jumlah DPT sebesar 8628 orang yang ikut memilih hanya 2163 orang. Golput tersebut disebabkan oleh sosialisasi yang kurang maksimal dan banyaknya mahasiswa yang memilih bersikap apatis.

B. Saran

Demokrasi merupakan wujud sistem pemerintahan yang dianggap mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian dalam negara atau dalam suatu institusi. Begitu juga dalam proses pemilu raya, oleh karena itu menurut peneliti kajian mengenai sistem pemilu yang demokratis ini harus terus dilakukan secara kritis dan mendalam. Peneliti juga merekomendasikan adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan golput mahasiswa, mengingat tingginya angka golput yang mencapai 75%. Agar dapat menghasilkan sistem dan praktek pemilu yang baik pada pemilu raya mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.